

TARI GEBOY KEMBANG BURUAN DI SANGGAR CANTIKA KABUPATEN BANDUNG

Sesi Febi Rahayu^{1*}, Tati Narawati², Saian Badaruddin³

^{1,2,3} Pendidikan Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ febisesi7@upi.edu

How to cite: Rahayu, S. F.,* Narawati, T., Badaruddin, S. (2025). Tari Geboy Kembang Buruan di Sanggar Cantika Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 272-290

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Tari *Geboy Kembang Buruan* guna mengungkap keunikan dan identitas budaya yang melekat di dalamnya. Menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi dan metode deskriptif analisis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tarian ini, tidak hanya dari aspek estetika, didalamnya terdapat nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual, tarian ini memiliki sembilan ragam gerak dengan dominasi empat gerak *gesture*, empat *locomotor*, dan tiga *pure movement*. Secara kontekstual, tarian ini mencerminkan karakter seperti kegembiraan, keceriaan. Tari Geboy Kembang Buruan dikategorikan sebagai tari Jaipongan kreasi baru yang merepresentasikan perjalanan emosional dan fisik seorang gadis dalam masa pubertas, dengan tema pertumbuhan, perubahan, dan pencarian jati diri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi seni tari tradisional Jawa Barat dan berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui jalur pendidikan, festival seni, serta kajian ilmiah di bidang tari dan kebudayaan.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the Geboy Kembang Buruan dance in order to reveal the uniqueness and cultural identity embedded within it. Using a qualitative paradigm with an ethnochoreological approach and descriptive-analytical method, data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The analysis was conducted using triangulation techniques to obtain a comprehensive understanding of the dance, not only from its aesthetic aspects but also its embedded character values. The results show that textually, this dance consists of nine movement variations, dominated by four gesture movements, four locomotor movements, and three pure movements. Contextually, the dance reflects character traits such as joy and cheerfulness. Geboy Kembang Buruan is categorized as a new creation of Jaipongan dance, representing the emotional and physical journey of a young girl during puberty, with themes of growth, transformation, and the search for identity. This research is expected to enrich the documentation of traditional West Javanese dance arts and contribute to cultural preservation through education, art festivals, and academic studies in the fields of dance and culture.

KATA KUNCI

Tari Geboy Kembang Buruan, pencarian jati diri, tatarias, busana

KEYWORDS

Geboy Kembang Buruan dance, identity exploration, makeup, costume.

Received: 29 September 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Tari tradisional yang ada di Jawa Barat merupakan Simbol budaya yang mengekspresikan pada nilai filosofi Gerak, musik, tata rias dan busana didalamnya (Badaruddin & Masunah, 2019; Soedarsono, 1975; Sunaryo, 2020a). Gerak yang dinamis dan iramanya yang unik. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah soedarsono, 1986: 24 dalam (Estiningtyas, 2023; Badaruddin et al., 2024). Selain itu juga, tari tradisional di Jawa Barat juga memiliki fungsi sosial, seperti upacara adat, pernikahan, dan upacara keagamaan (Narawati, 2003). Di era modernisasi, tari tradisional Jawa Barat menghadapi tantangan perubahan selera masyarakat dan pengaruh budaya dunia. Eksistensi tari tradisional jaipongan merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan karena menjadi salah satu kesenian budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah, oleh karena itu diperlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Ohorella et al., 2024). Hal ini penting untuk melestarikan identitas budaya Jawa Barat dan memastikan keberlangsungannya di tengah gelombang globalisasi. Salah satu tarian yang ada di Jawa Barat yaitu tari jaipongan.

Salah satu tari yang ada di Sanggar Cantika Studio adalah Tari Geboy Kembang Buruan. Tari ini dianggap unik karena mengangkat tema pertumbuhan dan perubahan yang dialami oleh seorang gadis remaja wanita dalam masa pubertas. Sanggar Cantika Studio tidak hanya menjaga keaslian gerak dan filosofi tari ini, tetapi juga berupaya mengadaptasikannya agar tetap relevan di tengah perkembangan seni modern. Menurut pimpinan Sanggar Cantika Studio, tari Geboy Kembang Buruan adalah simbol keceriaan, keberanian, dan transformasi seorang wanita muda. Tari ini menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya sekaligus mengapresiasi proses alami pertumbuhan manusia. Tari Geboy Kembang Buruan menyajikan narasi kehidupan seorang gadis yang mulai memahami perubahan pada dirinya, baik secara fisik maupun emosional. Masa pubertas diibaratkan sebagai kembang yang sedang mekar, penuh keindahan namun juga rentan.

Adapun penelitian terdahulu sebelumnya yaitu, (Devi Yuliantini, 2021) yang berjudul “Pembelajaran Tari Keser Bojong di Sanggar Cantika Studio” pendekatan ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, persamaan pada penelitian ini pada pendekatan dan metode yang digunakan. Perbedaan pada objek yang diteliti. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengenalan diri sendiri atau kepribadian diri. Penelitian ini menjadi pijakan terhadap perkembangan kepribadian pada tari Geboy kembang Buruan. Selanjutnya (Meyliyani et al., 2024), Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan, metode yang sama dan juga objek pada remaja. Sedangkan perbedaannya pada tarian nya. Selanjutnya (Martinus Eko Prasetyo et al., 2023) dengan judul usul tari ronggeng ibing” untuk remaja berusia 13-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan menyebarkan kuisioner serta literatur dengan pendekatan kuantitatif. Persamaan pada penelitian ini

berada pada objek nya yaitu untuk remaja berusia 13-17. Perbedaannya pada penelitian ini menghasilkan buku cerita bergambar. Kemudian (Andi Dwi Resqi Pramana, 2019), penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan pendekatan Etnokoreologi dengan metode deskriptif analisis. Persamaan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode yang sama . Penelitian ini mengkaji identitas pada Perempuan. perbedaannya berada pada tariannya. Penelitian ini bisa menjadi pijakan cara mengetahui identitas pada Perempuan. Terakhir pada Penelitian tesis (Badaruddin, 2019) dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi yang dijadikan sebagai grand teori. Tesis ini dapat menjadikan sebagai referensi, karena pendekatannya tepat untuk mengkaji dan menganalisis pada nilai Tekstual dan Kontekstual pada penelitian Tari Geboy Kembang Buruan. Pada penelitian ini adapun perbedaannya terletak pada pembahasan penelitiannya.

Kebaruan pada penelitian ini melalui pendekatan yang relatif baru dalam penelitian tari tradisional, terutama pada tari Geboy Kembang Buruan yang tidak tersebar luas secara akademik. Tari ini tidak hanya hasil perkembangan dari tari Jaipongan tetapi juga didalamnya memberikan tema yang relevan dan juga menarik, adanya transformasi psikologis dan fisik remaja perempuan dalam masa pubertas. Penelitian ini berfokus terhadap makna gerak, tata rias, busana dan filosofi pertumbuhan remaja wanita yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang berfokus kepada sejarah, atau aspek pertunjukan. Oleh karena itu penelitian ini membuka ruang eksplorasi untuk narasi pribadi dan sosial dalam tari tradisional .

Kajian Etnokoreologi menjadi relevan dalam menganalisis dan mengkaji bagaimana tari ini berkembang dan dilestarikan (Badaruddin, 2022; Narawati, 2013a). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, istilah ini berasal dari kata "ethno" yang berarti orang atau budaya, "koreo" yang berarti tari, dan "logi" yang berarti studi atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, etnokoreologi mempelajari tari bukan hanya sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Selama ini, tari sering dipelajari hanya sebagai unsur artistik atau teknis saja, tanpa memperhitungkan aspek budaya di baliknya. Etnokoreologi berasal dari istilah etno yang berarti etnis, koreo berarti tari. Dengan demikian etnokoreologi melibatkan pentingnya ilmu tentang tari (Narawati, 2013b). Dalam pandangan ini, tari tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni estetika, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan pola pikir, sistem kepercayaan, dan struktur sosial suatu komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan dan mengatur data dari lapangan untuk memperoleh pemahaman Penelitian kualitatif bersifat penemuan (Handayani, 2020). Menurut Sugiyono (2007) dalam (Devera, 2014) buku Imam Gunawan terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: tahapan deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi dan tahap

Sesi Febi Rahayu¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Tari Geboy Kembang Buruan di Sanggar Cantika Bandung

seleksi. Dalam penelitian ini tahap awal dengan deskripsi data mengumpulkan data peneliti mengamati tari Geboy Kembang Buruan dengan melakukan wawancara, studi literatur atau dokumentasi. Dengan berfokus kepada struktur dasar tari, seperti bentuk gerak, makna gerak, musik pengiring, tata rias dan busana. Tahap selanjutnya reduksi data menganalisis data dengan menemukan pola atau tema utama dan menghilangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian (Badaruddin, saian dan Firdaus, 2025; Yuliawan Kasmahidayat et al., 2024). Terakhir, tahap seleksi dengan mengkategorikan data teks, konteks dan memaknai tari. Tahapan ini diringkas dan dikelompokkan lebih lanjut kedalam kategori yang bermakna. Teks merujuk kepada bentuk struktur dasar tari (gerak, musik, tata rias dan busana). Konteks merujuk kepada nilai-nilai terkandung dalam tari (Amirulloh et al., 2024). Tujuan utamanya untuk memaknai tari secara utuh baik teks maupun konteks. Dengan mengaitkan kategori-kategori yang sudah dilakukan dibuat untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Proses ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan dari hubungan antara struktur gerak, bentuk tari, makna dan konteksnya. Hasilnya akan berupa teori baru, makna baru atau pemahaman yang mendalam tentang tari Geboy Kembang Buruan.

Pada penelitian kualitatif ini, data yang akan didapatkan melalui beberapa metode yaitu, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi (Badaruddin & Masunah, 2019). Peneliti memilih Tari Geboy Kembang Buruan Sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Kontribusi partisipan memainkan peran kunci dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Cantika Studio yang berlokasi di Jl. Cempaka VI No.37-39, RT.04/RW.06, Rancaekek Wetan, Kec. Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40394.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang dilakukan dari hasil observasi untuk mengumpulkan data, izin penelitian, memvalidasi data penelitian. Wawancara yang dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan menyusun instrumen pertanyaan. Studi pustaka untuk mencari sumber teori yang berkaitan dengan masalah yang ingin diangkat melalui buku, artikel, atau jurnal yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah penelitian. Terakhir melakukan proses dokumentasi yang bertujuan untuk menyimpan data-data valid melalui foto/video dan menghasilkan sebuah temuan baru dan analisis pembahasan yang logis. Pengumpulan data ini menggunakan teknik Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Geboy Kembang Buruan merupakan tari jaipongan kreasi baru yang memiliki makna disetiap koreografinya. Tari ini mencerminkan bagaimana seorang gadis yang mencari jati dirinya. Gerak dalam tari Geboy Kembang Buruan ini memadukan elemen keceriaan, keberanian yang mencerminkan rasa ingin tahu, yang dialami oleh seorang gadis dalam menghadapi masa transisi ini.

Musik pengiring tari ini menggunakan irama dinamis untuk menonjolkan semangat dan keceriaan masa muda. Busana penari dibuat dengan warna cerah, simbolisasi dari energi dan kecantikan seorang gadis yang mulai menemukan identitas dirinya (Azman et al., 2023; Caturwati, 2015b; Yuni Astuti, 2020). Menurut koreografer yang terlibat dalam penciptaan Tari Geboy Kembang Buruan, “Tarian ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa pubertas adalah masa yang penting bagi pembentukan karakter seorang wanita. Melalui simbolisasi bunga, tarian ini menekankan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam menjaga dan membimbing gadis muda.”

Bentuk Penyajian Tari Geboy Kembang Buruan

Tari Geboy Kembang Buruan yang diciptakan pada tahun 2021, tarian ini terinspirasi dari perkembangan gadis yang sedang pubertas. Tari ini memiliki arti dan makna “*kembang*” berarti bunga sering diartikan sebagai simbol keindahan keanggunan dalam perempuan, “*buruan*” yang berasal dari kata *buru* berarti halaman depan rumah. Dengan demikian *kembang buruan* menggambarkan anak yang mulai berkembang, bertumbuh, dan mengeksplor sekitarnya, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu halaman rumah. Anak remaja yang mulai menunjukkan keberanian, kemandirian, dan keingintahuan terhadap hal-hal baru di sekitarnya. *Kembang buruan* melambangkan fase awal anak dalam menjelajahi sekitar rumah yang menjadi awal tumbuhnya rasa percaya diri dan proses belajar melalui pengalaman langsung.

Penyajian Tari Geboy Kembang Buruan memiliki ciri khas pada setiap gerak yang memadukan unsur 3G (*Goyang, Gitek, Geol*) dengan gerak yang mengandung unsur daya tarik tubuh namun dikemas secara halus estetik dan tidak vulgar. Penting dipahami mengenai hal ini, karena ada persoalan nilai yang berlaku dalam tatanan budaya Sunda bahwa gerakan *gitek, geol, dan goyang* bukan semata-mata untuk mengumbar erotisme, sensualitas, dan seksualitas, tetapi terkait dengan makna “kesuburan” (Ramlan, 2013).

Struktur Koreografi

Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus (Sunaryo, 2020b). Proses koreografi pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti, Proses koreografi terdiri dari beberapa tahap yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Atikoh & Cahyono, 2018). Koreografi pada Tari Geboy Kembang Buruan memiliki beberapa gerak inti. Ragam gerak pada Tari Geboy Kembang Buruan dihadirkan mewakili sisi keceriaan, kegembiraan dan kelincahan, yang mencerminkan tari ini cocok untuk remaja. Terdapat tiga jenis gerak pada tari ini, yaitu *gesture, locomotor, dan pure movement*. Gerak yang termasuk kedalam gerak *gesture* adalah ragam gerak *ngintip, tejehan, buang*

sampur, gerakan yang termasuk kedalam gerak *locomotor* adalah *mincid muter*, *mincid namprak*, *mincid ngulah ngalih sampur*, selanjutnya gerak *pure movement* adalah *cindek gumeulis*, *lontang meber atas*, *nangreu nyangigir*.

Tabel 1. Struktur Gerak

No	Nama Gerak	Gambar Gerak	Analisis Etnokoreologi
1.	Ngintip		Gesture Dikatakan gerak gesture karena memiliki makna didalam gerak. Posisi badan calik ningkat, tangan kanan dan kiri jiwir sampur, posisi kepala menghadap kiri dengan tatapan tajam dengan menggunakan tenaga kuat pada tangan.
2.	Memutar sampur		Locomotor Dikatakan gerak locomotor karena gerak tersebut berpindah dari 1 tempat ketempat lainnya, Posisi badan menghadap sudut kanan kemudian rengkuh, lalu kedua tangan memegang sampur sembari diputar, posisi kepala menghadap sudut kanan dengan ekspresi senyum dan menggunakan tenaga kuat untuk menjaga keseimbangan tubuh.
3.	Tejehan		Gesture Dikatakan gerak gesture karena mempunyai arti sebagai ekspresi ketegasan percaya diri menggambarkan semangat. Posisi badan menghadap kebelakang lalu doyong depan, kedua tangan mengepal, posisi kaki tegeh kebelakang dan menggunakan tenaga kuat pada kaki.
4.	Buang sampur		Gesture Dikatakan gerak gesture karena mempunyai arti sebagai kekuatan daya tarik Perempuan sunda, buang sampur bermakna bahwa penari memiliki kemandirian, control atas diri dengan menyampaikan pesan emosional. Posisi badan <i>doyong</i> belakang, tangan sebelah kiri menekuk kemudian tangan sebelah kanan membuang <i>sampur</i> , dengan menggunakan tenaga sedang.

5. Pasang atas



Gesture

Dikatakan gerak gesture karena memiliki arti didalam gerak pasang atas sikap siaga mengekspresikan kepercayaan diri dan keanggunan melalui keindahan gerak tangan dan posisi tubuh. Posisi kaki kanan diangkat, kedua tangan pasang tangan kanan tekuk depan dada, tangan kiri pasang atas lalu badan sedikit *doyong*, dan menggunakan tenaga kuat untuk menjaga keseimbangan.

4. Mincid muter



Locomotor

Dikatakan gerak locomotor karena gerak yang berpindah dari 1 tempat ketempat lain pada gerak, mincid muter melambangkan keluwesan dan kelincahan. Posisi tangan sebelah kanan memanjang dan tangan sebelah kiri tekuk, lalu kedua tangan memutar, badan mengikuti putaran tangan dengan menggunakan tenaga kuat.

5. Mincid



Locomotor

Dikatakan gerak locomotor karena gerak yang berpindah dari 1 tempat ke tempat lainnya. Dengan menciptakan dinamika dan keindahan sambil memainkan sampur. Tangan kanan diangkat keatas tangan kiri ditekuk , kemudian tangan kiri membuang sampur badan dan pandangan lurus dan kaki maju mundur, dan menggunakan tenaga kuat dengan memberikan kesan energik.

6. Mincid ngulah
ngalih sampur



Locomotor

Dikatakan gerak locomotor karena gerak ini berpindah dari 1 tempat ke tempat lainnya, gerak mincid dilakukan dengan berpindah dan memainkan perpindahan sampur. Posisi badan menghadap ke belakang, tangan memegang sampur , tangan kiri memasukan sampur ke sabuk sebelah kiri dan tangan kanan proses memutar tangan. Kaki proses mundur kebelakang, dan menggunakan tenaga sedang.

7. Cindek gumeulis



Pure movement

Dikatakan gerak pure movement karena gerak ini memiliki keindahan bukan untuk menggambarkan sesuatu secara simbolik. Berfokus pada keindahan tubuh. Posisi badan *rengkuh* dan *doyong* lalu *gitek*, kepala memutar setengah lingkaran kedepan proses memegang *sampur*, menggunakan tenaga sedang dan menjaga keseimbangan tubuh.

8. Lontang meber



Pure movement

Dikatakan gerak pure movement karena gerak ini hanya memiliki keindahan bukan untuk menggambarkan sesuatu secara simbolik. Posisi badan *rengkuh*, tangan kanan meber tangan kiri membuat setengah lingkaran, lalu tangan dan kiri bergantian, kaki *jingjit* kemudian berpindah tempat dan memutar dan menggunakan tenaga kuat.

9. Gitek sampur



Pure movement

Dikatakan gerak pure movement karena gerak ini memiliki keindahan pada penggunaan sinjang yang dijadikan properti sebagai keindahan. Posisi badan *doyong*, tangan kanan memegang sampur, tangan kiri *mengepal*, kepala secara bergantian menghadap kanan kiri, dan kaki bergantian kanan kiri, dan menggunakan tenaga sedang untuk keluwesan pada gerak.

Berikut ini merupakan video Tari Geboy Kembang Buruan yang dibawakan secara rampak.



Gambar 1. Qr Code Video Tari Geboy Kembang Buruan
(Arsip Sanggar Cantika Studio)

Koreografi di dalam Tari Geboy Kembang Buruan ini berfokus pada konsep 3G *Goyang*, *Gitek*, *Geol*, sebagai dasar koreografinya. Gerak mengayun pinggul secara lemah gemulai memberikan kesan luwes dan feminim. Gerak hentakan bagian tubuh, pinggul dan kaki memberikan power kuat. Gerak tubuh yang lebih bebas dan dinamis tetapi tetap memiliki nilai estetika. Didalam koreografinya menciptakan keharmonisan antara kelembutan dan kekuatan didalam setiap gerakanya.



Gambar 2.
(Doc. Sesi, 2025)



Gambar 3.
(Doc. Sesi, 2025)



Gambar 4.
(Doc. Sesi, 2025)

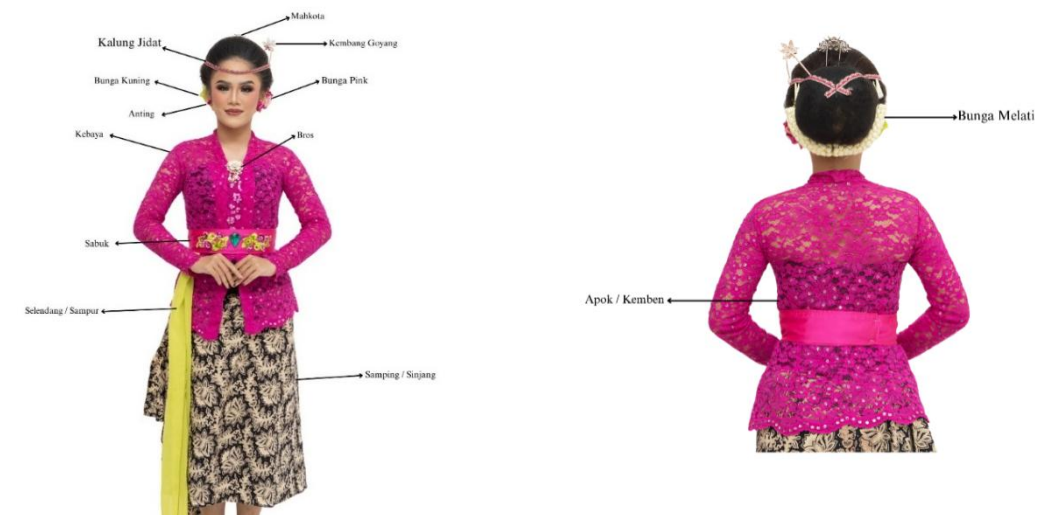
Ragam gerak pada Gambar 1. Yaitu ragam gerak inti yang terdapat di dalam koreografi Tari Geboy Kembang Buruan, gerak ini termasuk ke dalam jenis gerak gestur. Gerak gestur gerak tubuh ekspresif yang memiliki makna dan pesan spesifik. Seperti pada gerak *geol sinjang*, gerak menggerakkan bagian pinggul dan memegang sinjang secara dinamis. Posisi kaki dan badan *rengkuh*, pinggang dan badan mengikuti irama lagu ke kanan dan ke kiri, kepala mengikuti gerak badan. Gerak ini salah satu gerak yang mencerminkan kegembiraan, kelembutan, dan kekuatan ekspresi pada penari.

Kemudian gerak pada Gambar 2. Gerak ini termasuk ke dalam ragam gerak *lokomotor*. Gerak lokomotor merupakan gerak berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti ragam gerak *gitek kanan kiri* gerakan *gitek pinggul* posisi awal ke arah samping lalu berpindah ke arah depan secara bergantian kanan dan kiri. Selanjutnya, gerak pada Gambar 3. Gerak yang termasuk ke dalam ragam gerak *pure movement*. Gerak yang dilakukan tanpa tujuan menyampaikan makna atau simbol tertentu, gerak ini mencerminkan keindahan yang menonjolkan unsur ritme, bentuk, dan estetika tari.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana salah satu unsur pendukung dalam sebuah seni pertunjukan tidak terkecuali pada pertunjukan seni tari (Amirulloh et al., 2024; Caturwati, 2015a; Narawati & Hapidzin, 2024). Bukan sekedar untuk memperindah dan mempercantik sebuah karya seni bahkan lebih dari itu, tata rias dan busana dijadikan media untuk untuk mengungkapkan dan

mengimplementasikan keunikan sejarah dan kekayaan setiap daerah yang ada di Indonesia (Nurdin, 2019). Dengan memperkuat karya Tari Geboy Kembang Buruan penggunaan Tata Busana sangat penting untuk menambah nilai estetika. Busana yang digunakan merupakan bagian dari tradisi sunda, yang terdiri dari *Kebaya*, *sinjang*, *sampur*, *sabuk*, *siger* kepala, *giwang* atau anting. *Sanggul cepol* yang dipasang dibagian belakang, lalu disasak seperti para remaja dizaman dahulu. Berikut merupakan gambar Tata Busana pada Tari Geboy Kembang Buruan.



Gambar 5. Busana Tari Geboy Kembang Buruan
(Doc. Sesi, 2025)

Dapat dilihat dari Busana Tari Geboy Kembang Buruan yang digunakan merupakan bagian dari tradisi sunda, yang terdiri dari *kebaya*, penari memakai *kebaya* berwarna mencolok berwarna merah muda cerah yang terbuat dari bahan brokat atau renda. *Kebaya* ini menampilkan kesan anggun sekaligus enerjik. *Sinjang* atau kain batik, kain batik panjang dengan motif tradisional Sunda berwarna dasar hitam dengan motif berwarna coklat muda. Kain ini dibentuk sedemikian rupa agar memungkinkan gerak pada tari, termasuk gerak *geol sinjang*. *sampur* kain berwarna cerah kuning yang diikatkan di pinggang. Ini berfungsi sebagai aksen visual saat bergerak dan menjadi simbol dinamika dalam tari. *Siger* penari mengenakan tutup kepala sederhana, tetapi berkesan elegan, dengan menggunakan sanggul dan disasak seperti remaja pada jaman dahulu, kemudian adanya rantai bunga melati dan aksesoris kecil rambut, dan bunga berwarna pink dan kuning yang mencerminkan keanggunan seorang remaja. Aksesoris kepala yang digunakan mahkota, *kembang goyang*, Bunga Melati, Bunga kuning, merah muda, dan *giwang* / anting. Aksesoris yang digunakan dapat menambah daya tarik visual penari.



Gambar 6. Tata Rias
(Doc. Sesi, 2025)

Tata Rias pada tari Geboy Kembang Buruan dapat dilihat dengan penggunaan make up korektif dengan mempertegas dan mempercantik wajah penari. Bertujuan untuk menonjolkan ekspresi penari yang dapat dilihat oleh penonton dari jarak jauh. Rias pada tari ini menggunakan riasan halus, mencerminkan kegembiraan dapat dilihat dari koreografinya. Pada bagian perona mata terlihat menggunakan warna pink dan hijau yang membuat mata lebih terlihat cerah. Pada bagian alis lebih mempertegas bentuk alis, perona pipi berwarna pink, dan perona bibir berwarna pink. Tata rias tersebut memperlihatkan keanggunan dan keceriaan pada karakter tari Geboy Kembang Buruan.

Properti

Properti yang digunakan pada tarian ini menggunakan *dress properti* yaitu *sampur* dan *sinjang* pada tata busana tari Geboy Kembang Buruan.



Gambar 7. *Dress Properti*
(Doc. Sesi, 2025)

Properti yang digunakan pada tari Geboy Kembang Buruan yaitu *drees properti*, *sampur* dan *sinjang* kedua elemen ini digunakan bukan hanya pelengkap busana, tetapi juga memiliki fungsi penting didalam gerak tari dan menambah nilai estetika. *Sampur* adalah kain panjang yang dipakai di pingang dan dipegang saat menari. Dalam tari ini, *sampur* secara aktif digunakan oleh penari untuk membuat variasi gerak seperti berayun, berputar, dan digibaskan di udara. Kemudian kesan gesit, dinamis dan elegan untuk ritme tari dan musik terkait. Secara estetika, warna -warna cerah dari *sampur* kuning atau hijau, membuat pusat perhatian yang memberi energi pada atmosfer panggung. *sinjang* adalah kain yang melilit pinggang sebagai posisi yang lebih rendah. Sinjang tidak hanya bertindak sebagai pakaian, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya Sunda seperti yang ditunjukkan dalam tarian ini. Batik motif pada *sinjang* memberikan nuansa tradisional dan memperkaya penampilan visual tarian. Selanjutnya, gerakan pinggul penari dinamis tampak indah pada *sinjang* , yang mengikuti ritme tubuh. Kombinasi penggunaan *Sampur* dan *Sinjang* membuat Geboy Kembang Buruan memberikan nilai estetika yang kuat. Sifat ini membantu untuk menekankan gerakan, antusiasme, dan keindahan budaya Sunda, yang menjadi jiwa pada tarian tersebut.

Musik Pengiring

Musik yang mengiringi Tari Geboy Kembang Buruan menggunakan instrumen tradisional Sunda seperti *Kendang*, *Gong*, *Saron* dan *Bonang*. Ritme yang dimainkan cepat, dinamis dan bahagia, selaras dengan gerakan tarian yang energik. Musik ini berfungsi sebagai panduan gerak untuk penari, menghidupkan kembali suasana pertunjukan dan menyoroti kekayaan budaya Sunda. Irama *Kendang* menjadi gerak utama penari dan menyesuaikan ketika gerak dipercepat atau diperlambat. Setiap ketukan oleh suku -suku *gong* dan *saron* menekankan perubahan dalam pola gerak, sementara *bonang* menambahkan gerak yang anggun dan semarak untuk mendukung gerak permainan *samping* yang anggun. Dengan cara ini, musik dan koreografi terintegrasi, mencari tari yang hidup, berkomunikasi, dan penuh antusiasme.

Pembahasan

Secara tekstual unsur gerak, tata rias, dan busana pada Tari Geboy Kembang Buruan terdapat 9 ragam gerak dengan dominasi 4 gerak gesture 4 locomotor dan 3 pure movement. Gerak gesture adalah gerak mengekspresikan melalui komunikasi nonverbal didalam tari yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna yang terkandung pada tarian tersebut. Terdapat 4 gerak gesture diantaranya, gerak *ngintip* yang berarti *mengintip* dibelakang suatu benda, pada gerak ini posisi awal penari mengintip dibelakang *sampur* dengan kepala, dan mata melirik *mengintip* kanan dan kiri secara bergantian. Kemudian gerak locomotor adalah gerak berpindah/bergeser dari satu tempat ke tempat lainnya. Didalam gerak ini salah satunya ialah gerak *mincid ngulah ngalih sampur*, gerak

mincid ini bagaimana seorang penari menarik dengan keluwesan dan terlihat ringan, *ngulah ngalih* yang berarti mengganti, mengolah gerak agar terlihat estetika pada *sampur* yang digunakan. Selanjutnya gerak pure movement gerakan yang tidak memiliki suatu makna hanya saja difokuskan kepada aspek estetika, bentuk maupun dinamika pada gerak itu sendiri. Pada tarian ini Adapun gerak *gitek sinjang* gerakan ini mengolah interaksi penari dengan kombinasi menggunakan *dress property* yaitu *sinjang*. Fungsi ini Menambah dinamika visual pada tubuh penari. Kain yang ikut bergerak memberi efek ritmis dan memperkuat karakter gerak.

Koreografi Tari Geboy Kembang buruan menggabungkan elemen gerak 3G (*goyang, gitek, geol*), dengan pendekatan yang estetika dan sopan. Ragam gerak seperti *mincid, tejehan, buang sampur*, serta gerak kepala dan pinggang yang mengikuti ekspresi bahagia dan percaya diri. Gerak yang mencerminkan semangat para remaja yang gesit dan berenergi. Filosofi tari ini juga mengajarkan tentang pentingnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap perubahan yang dialami oleh tubuh dan jiwa seorang remaja wanita. Selain itu, tari Geboy Kembang Buruan mengajak penonton untuk merefleksikan bagaimana masa pubertas bagian dari perjalanan hidup yang penuh warna dan makna. Tari ini biasanya ditampilkan dalam konteks seni pertunjukan budaya, baik dalam festival tradisional maupun acara modern. Meski memiliki elemen tradisional yang kental, tari Geboy Kembang Buruan juga menyisipkan inovasi dalam gerak dan iringan musik, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai tari yang mengangkat tema kehidupan remaja wanita, tari Geboy Kembang Buruan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarana edukasi budaya yang menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda. Untuk itu, dipandang perlu lebih jauh memahami tari Geboy Kembang Buruan melalui suatu kajian yang lebih dinamis dan komprehensif .

Musik yang mengiringinya berperan penting dalam menciptakan suasana pada tari ini. Iringan *kendang, kecap, suling* dan *sinden* menyatu dengan gerak tubuh penari, menciptakan harmoni antara musik dan koreografi. Setiap perubahan tempo dalam musik menunjukkan transisi dalam gerak dengan demikian membentuk transisi gerak, sehingga membentuk alur musik pertunjukan yang hidup dan berwarna. Warna musik yang cerah juga mendukung tema pada tari Geboy Kembang Buruan, yaitu pertumbuhan dan mekar seperti bunga. Secara keseluruhan, Tari ini meningkatkan rasa generasi muda dalam format yang lebih relevan, dengan format yang lebih relevan. Dengan koreografi dan pendekatan musik yang seimbang, tarian ini menjadi media Pendidikan budaya, sarana ekspresi diri di antara generasi muda, dan berkontribusi untuk mempertahankan tari Geboy Kembang Buruan.

Tata busana dalam Tari Geboy Kembang Buruan memainkan peran yang sangat penting untuk menambah nilai estetika dan memperkuat tema yang diangkat. Tata busana merupakan salah satu elemen pendukung tata teknik pentas pada suatu pementasan kesenian, sedangkan busana adalah

seperangkat pakaian yang dikenakan pada waktu performe atau pendukung kesenian ketika berada di atas pentas (Nuriawati & Nalan, 2018). Sebagai bagian dari tradisi Sunda, busana yang digunakan tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menyampaikan pesan tentang keanggunan, keceriaan, dan transformasi dalam diri seorang gadis muda. Busana ini disesuaikan dengan karakteristik tari yang enerjik dan penuh semangat, namun tetap menjaga keanggunan dan kesopanan.

Kebaya yang dikenakan oleh penari berwarna mencolok, seperti *fuchsia* atau *pink* cerah, terbuat dari bahan brokat atau renda yang memberikan kesan anggun namun tetap enerjik. Pemilihan warna yang cerah ini melambangkan keceriaan dan semangat muda, sekaligus memperkuat pesan tarian tentang pertumbuhan dan perubahan. *Kebaya* yang dirancang sedemikian rupa juga memungkinkan penari untuk bergerak leluasa, terutama pada gerak-gerak yang dinamis. *Sinjang* atau kain batik panjang dengan motif tradisional Sunda menjadi bagian integral dari busana. Kain dengan warna dasar hitam dan motif coklat ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Sunda, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan gerak dalam tari. *Sinjang* ini dipakai dengan cara yang memungkinkan penari untuk melakukan gerakan *geol sinjang*, yang menjadi bagian penting dalam koreografi Tari Geboy Kembang Buruan.

Gerak pada Tari Geboy Kembang Buruan memberikan kesan dinamis dan enerjik, yang mengekspresikan kebebasan dan semangat remaja. *Sampur* yang digunakan berwarna cerah, seperti kuning, diikatkan di pinggang. Selendang ini tidak hanya sebagai aksesoris visual yang memperindah gerak tari, tetapi juga sebagai simbol dinamika dan perubahan yang digambarkan oleh tarian ini. Saat penari bergerak, selendang tersebut bergerak dengan luwes, menambah keindahan dan kekuatan visual dari setiap langkah tari. *Siger* atau penutup kepala yang dikenakan oleh penari dalam tari ini dirancang sederhana namun tetap elegan. Sanggul yang dipasang di bagian belakang kepala, disasak seperti gaya remaja pada zaman dahulu, memberikan kesan tradisional namun tetap modern. Aksesoris tambahan seperti rantai bunga melati dan bunga berwarna pink dan kuning pada rambut memperkaya penampilan penari, serta memberikan kesan keanggunan dan kecantikan seorang gadis muda. Secara keseluruhan, tata busana pada Tari Geboy Kembang Buruan tidak hanya memperkuat nilai estetika tarian, tetapi juga memperkuat tema utama tentang pertumbuhan, perubahan, dan keindahan seorang gadis remaja. Dengan busana yang memadukan elemen tradisional dan modern, tarian ini mampu menyampaikan pesan tentang perjalanan hidup wanita muda dengan cara yang visual dan ekspresif, serta relevan dengan selera generasi muda.

Tata rias dalam Tari Geboy Kembang Buruan berfungsi untuk mempertegas ekspresi penari agar terlihat jelas dari jarak jauh. Teknik ini membantu menciptakan tampilan yang lebih halus dan seragam, serta menyamakan warna dan tekstur kulit agar lebih menyatu dengan tema pertunjukan (Nurani et al., 2024). Menggunakan rias korektif dengan warna-warna cerah seperti pink dan hijau

pada perona mata, perona pipi warna merah muda, dan perona bibir merah muda, riasan ini mencerminkan keceriaan dan keanggunan seorang remaja yang sedang pubertas.

Properti yang digunakan dalam tari ini dalam bentuk *Sampur* dan *Sinjang* disebut juga sebagai *Dess Properti*. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, kehadirannya bersifat fungsional (Gusmail, 2018). Properti biasanya menjadi pelengkap pertunjukan memiliki makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan (Firdaus, 2019). *Dress* berarti busana atau pakaian. Properti adalah peralatan tambahan yang digunakan dalam pertunjukan. *Dress properti* yaitu busana yang bisa dijadikan properti merupakan bagian dari penari. Terdapat dua *dress properti* yaitu *Sampur* dan *sinjang*. *Sampur* juga secara aktif digunakan dalam gerak tari, serta menambahkan estetika pada tata busana. Gerak mengayun, melilit, atau gerak melemparkan *sampur* menambah dinamika, memperkaya ekspresi visual penari, dan membuat kesan gesit dan elegan. Warna -warna cerah *Sampur* mencerminkan tema -tema sentral dari tari ini seperti: kegembiraan, keindahan dan bunga -bunga alam. Sementara itu, Batik *Sinjang* Sunda tidak hanya digunakan sebagai penutup untuk tubuh bagian bawah, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Motif Batik yang khas memberikan nuansa etnis yang kuat dan mengkonfirmasi akar dari tradisi Sunda pada tata busana. Selain itu, *Sinjang* membantu memuliakan gerak pinggul penari, terutama dalam gerak berputar atau berayun, meningkatkan fleksibilitas tubuh dan ritme. Kombinasi *sampur* dan *sinjang* tidak hanya menekankan keindahan gerak penari, tetapi juga memperkaya penampilan visual permainan *dress properti* dan menciptakan harmoni busana, gerak, dan kepentingan budaya. Properti ini merupakan elemen penting untuk meningkatkan pesona pertunjukan dan memberikan pesan tari estetika dan simbolis. Dengan demikian properti ini menjadikan tari Geboy Kembang Buruan sebagai bentuk seni yang utuh dengan memadukan gerak, warna, symbol, dan filosofi budaya sunda secara harmonis.

Secara kontekstual tari Geboy Kembang Buruan memiliki nilai karakter didalamnya. Dalam tari ini memiliki beberapa karakter diantaranya: ceria, erat kaitannya karena tari ini mencerminkan masa pubertas gadis yang mulai mengalami perubahan emosional dan mencari kebahagiaan dalam berinteraksi. Gerak yang mencerminkan keceriaan terdapat pada gerak yang dinamis, ritmis dan juga ekspresif. Menggambarkan rasa percaya diri dalam menghadapi perubahan fisik dan sosial yang dialami. Dalam beberapa kasus, gerak tari tradisional seperti jaipongan, sering kali menggunakan elemen gerak yang kurang relevan atau terlalu dewasa untuk usia remaja. Hal ini dapat mengurangi minat remaja untuk mempelajari dan melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, gerak tari Geboy Kembang Buruan disesuaikan dengan energi dan dinamika remaja. Gerakan dalam tari ini mengedepankan unsur gerak keceriaan dan dinamika yang energik, dan lincah. Gerak tangan, kaki, dan tubuh dirancang sederhana tetapi ritmis, memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan keceriaan mereka tanpa meninggalkan nilai estetika tari. Keterbukaan dan Modernisasi Memadukan

gerak *jaipongan* yang tetap menjaga etika dan kesopanan, sehingga menciptakan harmoni antara budaya lokal dan selera generasi muda. Gerak Geboy Kembang Buruan menghindari gerakan yang cenderung sensual atau berlebihan, dengan gerakan yang tetap anggun, dinamis, dan mencerminkan jiwa muda yang positif.

PENUTUP

Simpulan

Tari Geboy Kembang Buruan merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tradisi dan modernitas secara harmonis untuk menyampaikan pesan budaya yang relevan pada generasi muda. Tari ini menampilkan keunikan dalam struktur gerak yang terdiri dari kombinasi gerak *gesture*, *locomotor*, dan *pure movement*, serta menyisipkan nilai-nilai simbolis yang mencerminkan dinamika kehidupan remaja wanita, terutama dalam fase pubertas. Secara kontekstual, tarian ini bersifat komunikatif dan interaktif, mencerminkan nilai karakter diantaranya: kegembiraan, keceriaan dan keberanian. Dengan pendekatan yang dinamis dan etis, tari ini menjadi alternatif yang ramah usia remaja dibandingkan dengan tari tradisional yang gerakanya kadang kurang sesuai. Koreografi 3G (*goyang*, *gitek*, *geol*) yang digunakan dipadukan dengan gerak khas seperti *mincid*, *tejehan*, dan *buang sampur*, memperkuat ekspresi remaja yang enerjik dan penuh semangat. Musik pengiring berperan penting dalam membentuk alur tarian yang hidup dan penuh warna, melalui perpaduan alat musik tradisional seperti kendang, kecapi, suling, dan vokal sinden yang mengikuti ritme dan dinamika gerak penari. Musik menjadi pengikat antara ekspresi tubuh dan suasana emosional yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Dari sisi tata rias dan busana, tari ini memadukan elemen estetis dan simbolik. Busana seperti *kebaya* cerah, *sinjang* bermotif batik Sunda, *sampur*, serta *siger* dan rias kepala, menggambarkan transformasi remaja perempuan menuju kedewasaan dengan tetap menjaga kesopanan dan keanggunan. Warna-warna cerah dan motif tradisional memperkuat pesan kultural yang ingin disampaikan. Riasan wajah yang digunakan menyesuaikan karakter remaja yang ceria dan anggun. Penggunaan properti seperti *sampur* dan *sinjang* tidak hanya memperkaya gerak, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Sunda. Keduanya menjadi simbol dari dinamika, keceriaan, serta akar tradisi yang tetap dijaga dalam balutan estetika modern. Secara keseluruhan, Tari *Geboy Kembang Buruan* adalah bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya. Dengan koreografi, busana, dan musik yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan selera generasi muda, tari Geboy Kembang Buruan ini menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya, menjaga kelestarian tradisi Sunda, serta mendorong partisipasi aktif remaja wanita muda dalam pelestarian seni daerah. Sebuah bentuk seni yang utuh, sarat makna, dan penuh warna.

Saran

Pelatih dan penari harus terus belajar, dan berpartisipasi dalam pertunjukan sehingga Tari Geboy Kembang Buruan dapat terus diketahui dan dicintai. Selain itu, untuk menjadi lebih menarik bagi penonton saat ini tanpa menghilangkan karakteristik tradisi, sedikit inovasi perlu dilakukan dengan mengadaptasi musik dan gerakan. Pemerintah dan pihak -pihak terkait diharapkan dapat membantu pelestarian tarian ini, yang dapat terjadi di luar wilayah di acara -acara besar, dengan menyediakan layanan, kursus pelatihan dan lokasi untuk menjadikan apresiasi. Dengan cara ini, Tari Geboy Kembang Buruan terus hidup, berkembang dari komunitas, dan dikenal luas oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing, para dosen seni tari, serta rekan-rekan yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif selama proses peneitian dan penulisan. terima kasih juga kepada semua pihak yang telah menyediakan data dan informasi yang bermanfaat, semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan seni dan bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, T. M., Badaruddin, S., Dance, D., Education, M. A., Education, D. A., & Education, D. (2024). Aesthetics of Makeup and Costume Design in the Dance ' Cisondari ': Unveiling Local Cultural Identity. *JDDDES : Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63–81. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Andi Dwi Resqi Pramana. (2019). Tari Pakarena Anida sebagai Citra Perempuan Bangsawan Makassar di Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Tesis Program Studi Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia).
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 65–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suariyoko. (2023). Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau. Palembang: Cv. Litera Kata.
- Badaruddin, Saian dan Firdaus, I. (2025). Model Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Gesture*, 14(1), 107–123. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65296>
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Jakarta: Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island. 13, 65–78. <https://doi.org/10.24036/js.v13i3.130721>

- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S. (2019). Studi Komparatif Tari Silampari Gaya Musi Rawas Dan Gaya Lubuklinggau di Sumatera Selatan (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Caturwati, E. (2015a). Busana Tari: Fungsi dan Estetika. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Caturwati, E. (2015b). Peran Busana dalam Menentukan Identitas Sosial dan Kultural. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Devera, M. (2014). Pengelolaan program ekstrakurikuler di MTs. Negeri 1 Tulang Bawang. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7(2), 107–115. <https://repository.radenintan.ac.id/2222/>
- Devi Yuliantini. (2021). Pembelajaran Tari Keser Bojong di Sanggar Cantika Studio. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Estiningtyas, E. P., Kusriani, S., & Susasih, H. (2023). Pembelajaran Tari Tradisi Daerah dalam Mengembangkan Kecakapan Budaya dan Kreativitas di Sekolah Menengah: Sebuah Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan Multikultural. PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1(3), 482-486. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.495>
- Firdaus, H. K. (2019). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 2(12), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/27375>
- Gusmail, S. (2018). Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. Puitika, 14(1), 14. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.14--24.2018>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Martinus Eko Prasetyo, Febbri Irawan Yusuf, & Asrullah Ahmad. (2023). Perancangan Buku Cerita Bergambar Berjudul "Asal-Usul Tari Ronggeng Ibing" Untuk Remaja Berusia 13-17 Tahun. Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain, 8(2), 203–222. <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i2.18397>
- Meyliyani, I. S., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2024). Tari Kembang Suket Refleksi Identitas Remaja Indramayu. Ringkang : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari, 4(1), 128–138. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i1.67580>
- Narawati, T. (2003). Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa. Jakarta: P4ST UPI.
- Narawati, T. (2013a). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. International Conference on Languages and Arts, 70–74. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=o9sO94UAAAAJ&citation_for_view=o9sO94UAAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Narawati, T. (2013b). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni. Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts, FBS Universitas Negeri Padang, 70–74. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=o9sO94UAAAAJ&citation_for_view=o9sO94UAAAAJ:2osOgNQ5qMEC

- Narawati, T., & Hapidzin, R. I. (2024). The image of Sundanese women in the Jaipongan dance of Mojang Priangan. In SHS Web of Conferences (Vol. 197, p. 03007). EDP Sciences, 1–12. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419703007>
- Nurani, P. H., Kasmahidayat, Y., & Sudirman, A. (2024). Analisis Komparatif Tari Jaipong Subali Sugriwa Karya Yayan Shofiyon dan Andri Wiraguna. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 453-462. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77337>
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Nuriawati, R., & Nalan, A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 5(2), 27–39. <https://core.ac.uk/download/pdf/229638787.pdf>
- Ohorella, N. R., Natalia, R. D., Anggraini, D., & Yusnitasari, T. (2024). Strategi Komunikasi Pelestarian Budaya Tari Tradisional Jaipong di Era Modernisasi pada Sanggar Eschoda Management. 5(2), 115–129. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=uD7Ii-oAAAAJ&citation_for_view=uD7Ii-oAAAAJ:HDshCWvjkbEC
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: The Third Generation of Dance Genre in the Development of Sundanese Dance Performing Arts. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 41–55. <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.394>
- Soedarsono, R. M. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Jakarta: ASTI.
- Sunaryo, A. (2020a). *Dasar-dasar Koreografi*. Jakarta: UPI Press.
- Sunaryo, A. (2020b). *Dasar-Dasar Koreografi (Edisi Pert)*. Jakarta: UPI Press.
- Yuliawan Kasmahidayat, Ria Sabaria, Saian Badaruddin, Fitri Kurniati, & Agus Sudirman. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 168–176. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.679>
- Yuni Astuti, R. (2020). Tata Busana Sebagai Representasi Budaya dalam Pertunjukan Tari. *Jurnal Seni Dan Desain*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.2222/jsd.v8i2.789>